

Penguatan Spiritualitas Salib untuk Membentuk Umat Katolik yang Misioner, Solider, dan Berani Bersaksi di Tengah Masyarakat Plural

Yohanes Anjar Donobakti

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Apr 08, 2025

Revised Apr 21, 2025

Accepted May 01, 2025

Keywords:

Spiritualitas Salib;
Misi;
Solidaritas;
Masyarakat Plural;
Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

Spiritualitas salib merupakan dasar penting bagi umat Katolik untuk menghayati iman secara misioner, solider, dan berani bersaksi di tengah masyarakat plural. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Katolik Stasi Meulaboh, Banda Aceh, pada 18 April 2025 dalam rangka Perayaan Jumat Agung. Kegiatan bertujuan memperdalam pemahaman umat mengenai sengsara dan wafat Kristus sebagai kasih yang menyelamatkan serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sosial. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, reflektif, dan pastoral melalui ceramah interaktif, pendalaman Kitab Suci, lectio divina, sharing iman, ibadat, dan penyusunan komitmen praksis. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, refleksi tertulis, diskusi, dan telaah dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin mampu memahami salib bukan hanya sebagai simbol devosi, melainkan sebagai panggilan untuk mengampuni, melayani, membangun solidaritas, dan menghadirkan kesaksian iman yang dialogis. Kegiatan juga memperkuat kesadaran bahwa identitas Katolik di tengah masyarakat plural perlu diwujudkan melalui keberanian yang rendah hati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kerja sama demi kebaikan bersama. Program ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas salib menjadi lebih efektif ketika pengajaran, doa, refleksi pengalaman, dan tindakan sosial diintegrasikan secara kontekstual.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Yohanes Anjar Donobakti,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: alfonsusvery@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Iman Kristiani tidak berhenti pada pengakuan dan praktik liturgis, tetapi menuntut perubahan cara hidup. Sengsara dan wafat Yesus Kristus menampilkan kasih yang menyerahkan diri, mengampuni, dan menyelamatkan. Karena itu, spiritualitas salib perlu diterjemahkan menjadi kesediaan untuk melayani, menanggung tanggung jawab, memperjuangkan martabat manusia, dan tetap setia dalam situasi yang tidak mudah. Christus Vivit menegaskan bahwa kehidupan iman harus membantu setiap orang berakar pada Kristus, bertumbuh dalam kebebasan, dan berani mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Francis, 2019). Perspektif tersebut relevan bagi umat yang hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat plural.

Konteks pluralitas menuntut umat Katolik memiliki identitas iman yang matang sekaligus terbuka terhadap perjumpaan. Dokumen Persaudaraan Manusia menegaskan pentingnya dialog,

perdamaian, penghormatan, dan kerja sama lintas perbedaan sebagai dasar kehidupan bersama (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Fratelli Tutti kemudian memperluas gagasan tersebut dengan menempatkan persaudaraan sosial, budaya perjumpaan, dan keberpihakan kepada mereka yang rentan sebagai konsekuensi iman (Francis, 2020). Dengan demikian, keberanian bersaksi tidak identik dengan sikap konfrontatif, melainkan kemampuan menghadirkan kasih Kristus melalui kehidupan yang jujur, solider, dan menghormati orang lain.

Perubahan sosial dan budaya digital turut memengaruhi cara umat memahami iman, penderitaan, serta tanggung jawab sosial. Towards Full Presence mengingatkan bahwa kehadiran Kristiani di ruang digital membutuhkan perhatian, tanggung jawab, kemampuan mendengarkan, dan komitmen membangun komunitas (Dicastery for Communication, 2023). Di sisi lain, Laudate Deum menegaskan bahwa krisis sosial dan ekologis menuntut perubahan cara hidup serta tindakan bersama (Francis, 2023). Spiritualitas salib karena itu perlu dibaca secara kontekstual sebagai panggilan untuk peka terhadap penderitaan manusia, kerusakan lingkungan, kemiskinan, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan.

Pembinaan iman yang transformatif memerlukan proses yang tidak bersifat satu arah. Directory for Catechesis menempatkan katekese sebagai proses kerygmatis, mistagogis, komunitarian, dan misioner yang bertujuan membawa umat kepada perjumpaan dengan Kristus dan perubahan hidup (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, 2020). Desiderio Desideravi juga menegaskan bahwa formasi liturgis harus memperbarui cara hidup, bukan hanya meningkatkan pengetahuan tentang ritus (Francis, 2022). Oleh sebab itu, Perayaan Jumat Agung perlu menjadi ruang pendidikan iman yang menghubungkan liturgi, refleksi Kitab Suci, pengalaman hidup, dan tindakan konkret.

Semangat sinodal memberikan kerangka yang kuat bagi pembinaan umat di tengah pluralitas. Dokumen Persiapan Sinode dan Vademecum Sinode menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai kerangka perjalanan Gereja yang dibangun melalui doa, mendengarkan, dialog, dan discernment bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Dokumen Tahap Kontinental mengajak Gereja memperluas ruang perjumpaan agar pengalaman yang berbeda dapat diterima dan diolah dalam komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Dalam konteks Stasi Meulaboh, prinsip tersebut penting untuk membentuk umat yang tidak menutup diri, tetapi mampu bekerja sama dan memberi kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Laporan Sintesis Sinode 2023 menegaskan perlunya formasi yang membangun kemampuan mendengarkan, bekerja sama, dan menjalankan misi secara akuntabel, sedangkan Dokumen Akhir Sinode 2024 menempatkan relasi, partisipasi, dan tanggung jawab bersama sebagai jalan pembaruan Gereja (Synod of Bishops, 2023, 2024). Dignitas Infinita juga menegaskan bahwa martabat setiap manusia harus dihormati dalam setiap situasi kehidupan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan PKM ini diarahkan untuk memperkuat spiritualitas salib sebagai dasar bagi umat Katolik Stasi Meulaboh agar semakin misioner, solider, berani bersaksi, serta mampu membangun relasi damai dan bermartabat di tengah masyarakat plural.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 18 April 2025 di Gereja Katolik Stasi Meulaboh, Banda Aceh, dalam konteks Perayaan Jumat Agung. Sasaran kegiatan adalah umat Katolik setempat yang terdiri atas pengurus stasi, pelayan liturgi, orang muda, keluarga, serta umat yang hadir dalam rangkaian perayaan. Pemilihan waktu liturgis tersebut memungkinkan materi spiritualitas salib diolah dalam hubungan langsung dengan pengalaman ibadat dan kehidupan umat.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, reflektif, liturgis, dan kontekstual. Pendekatan partisipatif memberi ruang bagi umat untuk menyampaikan pengalaman, pendekatan edukatif memberikan landasan teologis; pendekatan reflektif membantu peserta menafsirkan pengalaman hidup; pendekatan liturgis mengintegrasikan materi dengan perayaan Jumat Agung,

edangkan pendekatan kontekstual menghubungkan spiritualitas salib dengan realitas masyarakat plural. Adapun Metode Pelaksanaan Kegiatan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Pemaparan makna sengsara dan wafat Kristus serta kaitannya dengan panggilan misioner.
2	Pendalaman Kitab Suci	Refleksi terhadap teks sengsara, kasih, pengampunan, dan pelayanan.
3	Lectio divina	Membaca, merenungkan, berdoa, dan menghubungkan Sabda dengan pengalaman hidup.
4	Sharing iman	Berbagi pengalaman mengenai penderitaan, pengampunan, solidaritas, dan hidup sebagai minoritas.
5	Ibadat dan refleksi	Integrasi materi dengan Perayaan Jumat Agung dan suasana kontemplatif.
6	Komitmen praksis	Perumusan tindakan nyata dalam keluarga, stasi, dan kehidupan sosial.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah koordinasi dan identifikasi kebutuhan umat. Tahap kedua mencakup penyusunan materi, pertanyaan refleksi, dan perlengkapan kegiatan. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pembinaan melalui ceramah, pendalaman Kitab Suci, sharing, dan ibadat. Tahap keempat adalah evaluasi melalui pengamatan partisipasi, refleksi peserta, telaah dokumentasi, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Berikut Tahapan dan Indikator Evaluasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan dan Indikator Evaluasi

Tahap	Kegiatan	Indikator	Instrumen
Persiapan	Koordinasi dan penyusunan materi	Kesesuaian tema dengan kebutuhan umat	Catatan koordinasi
Pelaksanaan	Ceramah, lectio divina, sharing, ibadat	Keterlibatan dan pemahaman peserta	Observasi dan diskusi
Refleksi	Pengolahan pengalaman dan komitmen	Kemampuan menghubungkan iman dengan kehidupan	Lembar refleksi
Tindak lanjut	Rekomendasi praksis	Komitmen pelayanan, solidaritas, dan dialog	Monitoring pastoral

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam suasana Perayaan Jumat Agung yang hening dan reflektif. Materi utama berfokus pada sengsara dan wafat Kristus sebagai wujud kasih yang menyelamatkan. Peserta diajak melihat bahwa salib bukan hanya lambang penderitaan, melainkan tanda kasih, ketaatan, pengampunan, dan penyerahan diri. Penyampaian materi dihubungkan dengan pengalaman umat yang hidup dalam lingkungan plural dan menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas iman tanpa kehilangan keterbukaan terhadap sesama.

Pendalaman Kitab Suci dan lectio divina membantu peserta bergerak dari pemahaman konseptual menuju penghayatan personal. Peserta diajak membaca pengalaman penderitaan, konflik, kehilangan, dan pengampunan dalam terang salib Kristus. Sharing iman memperlihatkan bahwa sebagian umat mengalami kesulitan dalam mengampuni, menyampaikan identitas iman secara terbuka, dan mengambil inisiatif pelayanan sosial. Namun, proses dialog membantu peserta menyadari bahwa keberanian bersaksi dapat diwujudkan melalui kejujuran, kerendahan hati, solidaritas, dan kesediaan bekerja sama.

Perayaan liturgis menjadi bagian penting dalam internalisasi materi. Suasana doa, penghormatan terhadap salib, dan refleksi bersama memperkuat keterhubungan antara ajaran dan pengalaman. Kegiatan tidak diarahkan untuk memuliakan penderitaan, tetapi untuk menegaskan bahwa kasih Kristiani tetap aktif ketika menghadapi kesulitan. Pada tahap akhir, peserta diajak merumuskan komitmen berupa peningkatan kepedulian sosial, keterlibatan dalam kehidupan stasi, keberanian berdialog, dan kesediaan membantu masyarakat tanpa membedakan latar belakang.

Capaian Kegiatan

Laporan kegiatan tidak menyediakan nilai pre-test dan post-test yang dapat diverifikasi secara rinci. Oleh karena itu, capaian artikel ini disajikan secara deskriptif berdasarkan proses pelaksanaan, partisipasi, refleksi peserta, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari penyajian angka yang tidak didukung data aktual. Adapun Capaian Kualitatif Kegiatan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Capaian Kualitatif Kegiatan

Aspek	Capaian yang Teramati	Makna Pastoral
Pemahaman spiritualitas salib	Peserta memahami salib sebagai kasih, pengampunan, dan penyerahan diri.	Devosi diarahkan menuju perubahan hidup.
Refleksi pengalaman	Peserta menghubungkan penderitaan dan konflik dengan proses pertumbuhan iman.	Iman menjadi lebih kontekstual.
Solidaritas	Muncul komitmen untuk meningkatkan perhatian dan pelayanan kepada sesama.	Kesaksian iman diwujudkan dalam tindakan.
Keberanian bersaksi	Peserta memahami kesaksian sebagai kehadiran yang jujur, damai, dan dialogis.	Identitas iman tidak bersifat defensif.
Kehidupan komunitas	Sharing memperkuat rasa saling mendukung dan tanggung jawab bersama.	Stasi menjadi ruang komuni dan misi.
Tindak lanjut	Peserta didorong menyusun aksi sederhana dalam keluarga dan masyarakat.	Keberlanjutan pembinaan diperkuat.

Pembahasan

Capaian kegiatan memperlihatkan bahwa spiritualitas salib menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan pengalaman konkret. Christus Vivit menekankan bahwa formasi perlu menghargai pengalaman, kebebasan, dan proses pertumbuhan peserta (Francis, 2019). Dalam kegiatan ini, sharing iman memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi menafsirkan pergumulan pribadi dan sosial dalam terang iman. Proses tersebut membantu pembinaan bergerak dari transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap.

Keberanian bersaksi di tengah masyarakat plural perlu dipahami dalam kerangka persaudaraan. Dokumen Persaudaraan Manusia menekankan bahwa identitas agama seharusnya mendorong perdamaian, penghormatan, dan kerja sama, bukan permusuhan (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Fratelli Tutti juga mengingatkan bahwa budaya perjumpaan dibangun melalui keterbukaan, dialog, dan perhatian terhadap mereka yang rentan (Francis, 2020). Temuan kegiatan menunjukkan bahwa umat lebih mudah memahami misi ketika kesaksian iman dijelaskan melalui tindakan sederhana yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Metode liturgis dan reflektif terbukti relevan karena membantu peserta mengintegrasikan ajaran, doa, dan pengalaman. Desiderio Desideravi menegaskan bahwa formasi liturgis seharusnya menghasilkan pembaruan cara hidup, bukan berhenti pada pengetahuan ritual (Francis, 2022). Karena kegiatan berlangsung dalam konteks Jumat Agung, simbol, keheningan, Sabda, dan doa menjadi media pendidikan iman yang kuat. Namun, pengalaman liturgis memerlukan tindak lanjut agar penghayatan tidak hanya bertahan selama perayaan.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa solidaritas merupakan bentuk konkret spiritualitas salib. Laudate Deum menekankan bahwa krisis zaman menuntut perubahan cara hidup dan tanggung jawab bersama, sedangkan Dignitas Infinita mengingatkan bahwa martabat manusia harus dihormati tanpa bergantung pada kondisi sosial, budaya, atau agama (Francis, 2023; Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Dalam konteks Meulaboh, solidaritas dapat diwujudkan melalui kerja sama sosial, perhatian kepada kelompok rentan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kehadiran umat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Proses dialog dalam kegiatan sejalan dengan semangat sinodal. Dokumen Persiapan Sinode dan Vademeum menekankan pentingnya berjumpa, mendengarkan, berdoa, dan melakukan discernment bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Dokumen Tahap Kontinental kemudian mengajak Gereja memperluas ruang bagi pengalaman yang beragam (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Sharing iman dalam kegiatan ini membantu umat melihat bahwa perbedaan pengalaman bukan hambatan, tetapi sumber pembelajaran dan penguatan komunitas.

Laporan Sintesis Sinode 2023 dan Dokumen Akhir Sinode 2024 menegaskan bahwa misi Gereja membutuhkan partisipasi, akuntabilitas, dan relasi yang saling menghormati (Synod of Bishops, 2023, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan tidak cukup melalui seminar sesaat. Stasi perlu mengembangkan pertemuan refleksi, aksi sosial, pendampingan keluarga, keterlibatan orang muda, dan ruang dialog dengan masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas salib menjadi energi bagi pembaruan komunitas dan kesaksian sosial.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Gereja Katolik Stasi Meulaboh pada 18 April 2025 membantu umat memperdalam pemahaman tentang sengsara dan wafat Kristus sebagai kasih yang menyelamatkan. Melalui ceramah interaktif, pendalaman Kitab Suci, lectio divina, sharing iman, dan ibadah, peserta didorong menghubungkan spiritualitas salib dengan pengampunan, solidaritas, pelayanan, dan keberanian bersaksi di tengah masyarakat plural. Capaian kegiatan tampak pada bertumbuhnya kesadaran bahwa identitas Katolik perlu diwujudkan secara dialogis, rendah hati, dan bermanfaat bagi sesama. Keberlanjutan program memerlukan pembinaan rutin, aksi sosial, keterlibatan orang muda dan keluarga, serta evaluasi yang dilengkapi instrumen terukur pada pelaksanaan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan pengurus Gereja Katolik Stasi Meulaboh, para pelayan liturgi, serta seluruh umat yang berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, dan pelaksanaan Perayaan Jumat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Libreria Editrice Vaticana.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith. (2024). *Dignitas infinita: Declaration on human dignity*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). *Fratelli tutti: Encyclical letter on fraternity and social friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023). *Laudate Deum: Apostolic exhortation on the climate crisis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, & Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *A document on human fraternity for world peace and living together*. Abu Dhabi.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Synod of Bishops. (2023). *A synodal Church in mission: Synthesis report of the first session of the XVI Ordinary General Assembly*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2024). *For a synodal Church: Communion, participation, mission—Final document*. Vatican.
- Congregation for Catholic Education. (2019). *Male and female he created them: Towards a path of dialogue on the question of gender theory in education*. Vatican.